

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR SISWA

Sepninda Dyah Widiyanti

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: sepninda.18079@mhs.unesa.ac.id

Bambang Dibyo Wiyono

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: bambangwiyono@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan yang ada di Indonesia sedang mengalami adaptasi dari pembelajaran yang dilakukan secara daring dan berubah kepada pembelajaran luring. Salah satu dampak dari pembelajaran daring adalah lunturnya karakter peserta didik yaitu lunturnya karakter tanggung jawab belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas konseling realita dalam meningkatkan tanggung jawab belajar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *experiment* dengan jenis *pre-experimental design* menggunakan *one group pre-test post-test*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala tanggung jawab belajar. Subjek penelitian adalah 4 siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kediri yang didapatkan dari perolehan data penyebaran skala tanggung jawab belajar. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon* untuk mengukur apakah terdapat peningkatan sebelum dan sesudah konseling kelompok realita dilaksanakan. Nilai uji *wilcoxon* dengan nilai *sig (2-tailed)* yang didapatkan $0,046 < 0,05$ nilai tersebut dapat menunjukkan jika terdapat peningkatan atau perbedaan sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling kelompok realita. Berdasarkan nilai uji *wilcoxon* dan perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap semua proses belajarnya, maka dapat menunjukkan jika konseling kelompok realita efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Belajar, Konseling Kelompok, Pendekatan Realita

Abstract

Education in Indonesia is undergoing adaptation from online learning and changing to offline learning. One of the impacts of online learning is the fading of the character of students, namely the fading of the character of their learning responsibilities. This study aims to examine the effectiveness of reality counseling in increasing learning responsibilities. The research method used in this study is an experimental type of pre-experimental design using one group pre-test post-test. The method of data collection using the learning responsibility scale. The research subjects were 4 students of class XI of SMK Negeri 3 Kediri which were obtained from the acquisition of data on the distribution of the learning responsibility scale. Data analysis used the Wilcoxon test to measure whether there was an increase before and after the reality group counseling was implemented. The Wilcoxon test value with a sig (2-tailed) value obtained $0.046 < 0.05$, this value can indicate if there is an increase or difference before and after the reality group counseling is implemented. Based on the value of the Wilcoxon test and changes in the behavior of students to become more responsible for all their learning processes, it can be shown that reality group counseling is effective in increasing student learning responsibility.

Keywords: Learning Responsibility, Group Counseling, Reality Approach

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada saat ini sedang berbenah dan beradaptasi akibat adanya virus corona. Upaya adaptasi yang dilakukan akibat adanya virus corona, yang sudah mulai berdampak pada semua bidang di masyarakat baik ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Salah satu dampak dari adanya pandemi akibat virus corona pada bidang pendidikan adalah pelaksanaan seluruh pembelajaran yang dilakukan secara daring yang

bertujuan untuk memutus penyebaran virus corona, pada awal pembelajaran daring peserta didik harus beradaptasi dengan kondisi yang ada. Dengan adanya situasi tersebut peserta didik diminta untuk lebih mandiri serta aktif pada saat mengikuti pembelajaran baik daring maupun luring. Pembelajaran dilaksanakan secara mandiri karena pada pembelajaran daring peserta didik harus mempelajari materi secara mandiri, mengerjakan tugas secara mandiri, dan harus aktif dalam menanyakan kendala pada kelas daring.

Pelaksanaan pembelajaran daring memberikan dampak negatif bagi peserta didik. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 1.263 siswa dari SD-SMA menunjukkan jika dampak dari pelaksanaan PJJ adalah adanya emosi negatif yang dimiliki oleh peserta didik seperti halnya rasa bosan, sedih, kurang memahami materi, merasa kesulitan belajar, dan kurang semangat. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak merasa tidak senang belajar atau tidak ada keinginan belajar (Sidonews.com, 2021). Pembelajaran jarak jauh (PJJ) kurang efektif, dinilai dari dampaknya yang telah berdampak tidak baik terhadap kedisiplinan peserta didik, salah satunya pada saat mengumpulkan tugas banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas (Medcom.id, 2021). Dalam berita tersebut menunjukkan bagaimana dampak dari pelaksanaan pembelajaran secara daring. Dalam pelajaran daring terdapat beberapa dampak negatif dimana terdapat beberapa penurunan dalam pendidikan karakter selama pandemi. Karena kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik, dan banyak gangguan baik secara psikologis, emosi maupun teknis yang banyak dihadapi peserta didik.

Pada *website* resmi kemendikbud tertanggal 10 Agustus 2021 dalam pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan pada wilayah level 1-3 dapat dilaksanakan secara PTM terbatas atau PJJ sesuai dengan peraturan Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 yang menjelaskan tentang beberapa panduan penyelenggaraan pembelajaran pada masa pandemi, atau yang disebut dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri. Dalam surat keputusan tersebut menjelaskan lima kunci keberhasilan PTM terbatas salah satunya yaitu penerapan pendidikan yang dilaksanakan dengan selalu menjaga jarak dan maksimal 18 peserta didik per kelas (sekitar maksimal 50%). Akan tetapi orang tua memiliki wewenang secara penuh untuk memberikan izin kepada putra/putrinya (Kemendikbud, 2021)

Dengan adanya hal tersebut maka pembelajaran di sekolah sudah mendapatkan informasi yang baik, dan adanya perubahan sistem pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara daring saat ini sudah berubah menjadi (Pembelajaran Tatap Muka) PTM terbatas. Dimana para peserta didik akan beradaptasi kembali dengan sistem tersebut. Dalam Kurniawan (2017) menurut Bab II, Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan Nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Sehingga perlu adanya perbaikan dari beberapa karakter peserta didik yang mengalami penurunan akibat dampak dari pelaksanaan pembelajaran daring. Agar tetap tercapai fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional, maka perlu adanya pendidikan karakter.

Menurut Raharjo dalam Kurniawan (2017) pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang saling berhubungan, dimana dapat menghubungkan antara dimensi moral dalam bidang sosial dalam kehidupan siswa sebagai dasar bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup secara mandiri dan memiliki suatu prinsip kebenaran yang dapat di pertanggungjawabkan. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai-nilai karakter dasar adalah : mencintai sang pencipta dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, memiliki kasih sayang dan kepedulian, dapat berkerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keaslian dan kepemimpinan, rendah hati, toleransi, mencintai kedamaian dan persatuan. Dari beberapa nilai-nilai karakter diatas salah satu karakter yang perlu ditingkatkan adalah karakter tanggung jawab.

Kurniawan (2013) Tanggung Jawab adalah Suatu sikap serta perilaku individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang diaplikasikan baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan, negara dan Tuhan YME. Salah satu bentuk tanggung jawab di sekolah adalah tanggung jawab belajar Menurut Suwardi, D. R dalam Bariyyah dkk. (2018) Tanggung jawab belajar merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan tugasnya. Salah satunya belajar yang merupakan suatu proses dalam mendapatkan pengalaman untuk kecakapan atau tingkah laku yang baru dengan menerima segala konsekuensinya. Serta aktif dalam setiap proses belajar.

Tanggung jawab belajar adalah melaksanakan segala kewajiban belajar dengan usaha yang maksimal dan dapat menerima semua akibatnya. Pribadi yang bertanggung jawab adalah dapat memenuhi tugas dan kebutuhan pribadinya, serta tanggung jawab kepada lingkungan dengan baik. Dalam Suharyanto & Yunus (2021) menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (2007: 6) bentuk dari tanggung jawab dalam belajar anatara lain: menyelesaikan segala tugas dan latihan yang sudah menjadi tanggung jawabnya, menjalankan perintah dengan baik selama pembelajaran sedang berlangsung, dapat mengelola waktu dengan lebih baik, bersungguh-sungguh ketika mengerjakan sesuatu, fokus serta konsisten, tidak mencontek, rajin dan tekun selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Tanggung jawab belajar merupakan suatu tanggung jawab secara pribadi.

Dan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki untuk mengembangkan tanggung jawab diri. Dari tanggung jawab belajar maka dapat menjadi salah satu tolak ukur bagaimana sikap individu nantinya kepada lingkungan sekitar atau kehidupan sosialnya.

Josephson,dkk (2003) menjelaskan terdapat 10 aspek dalam tanggung jawab. Aspek-aspek yang dapat menunjukkan jika anak memiliki rasa tanggung jawab antara lain: berani menanggung konsekuensi, memiliki kontrol diri, menentukan tujuan dan membuat perencanaan, memilih sikap positif, mandiri, melakukan kewajiban, mencapai hasil yang baik, bersikap proaktif, tekun, dan reflektif. Dengan memiliki aspek-aspek tersebut dapat menjadi tolak ukur jika anak memiliki karakter tanggung jawab dalam kehidupannya. Manfaat Tanggung jawab belajar antara lain dapat meningkatkan kedisiplinan,aktif dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, menambah kemandirian peserta didik, memiliki motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, dan rajin dalam pembelajaran.

Dalam *website* Ghory.com pada 3 Mei 2020 menunjukkan bagaimana pelaksanaan sekolah daring. Dimana pada pelaksanaan daring berlangsung banyak siswa yang mematikan kamera seperti seolah-olah mengikuti pembelajaran padahal mereka sedang mengerjakan pekerjaan yang lain dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung. Banyak siswa yang hanya sekedar mengunduh materi untuk kehadiran saja. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring banyak siswa yang kurang fokus dan sering menunda-nunda waktu belajar.(Gheroy.com, 2020). Dari beberapa pernyataan diatas menjelaskan beberapa dampak dari pembelajaran daring yang berdampak pada karakter peserta didik. yaitu karakter tanggung jawab dalam belajarnya.

Berdasarkan pengamatan saat PLP selama pelaksanaan pembelajaran daring di kelas XI SMK Negeri 3 Kediri. Salah satu dampak dari pembelajaran daring adalah turunnya karakter tanggung jawab belajar juga dialami oleh peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Kediri. Dimana pada pelaksanaan pembelajaran daring partisipasi peserta didik mengikuti pembelajaran sangat rendah, masih banyak peserta didik yang kurang disiplin. Selama pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung, banyak peserta didik yang terlambat dalam mengumpulkan tugas, kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran daring. Selain itu banyak peserta didik yang hanya mengikuti pembelajaran jika ada *notif* dari *google classroom* atau informasi dari guru. Jika hal itu tidak ada maka peserta didik lupa akan jadwal pelajaran pada hari tersebut. Pada pelaksanaan pembelajaran yang biasa dilaksanakan di *google meet* partisipan dalam kelas tersebut hanya 30% - 45% dari jumlah keseluruhan dalam kelas. Dari beberapa

pernyataan di atas menjadi salah satu bentuk menurunnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, dimana menurunnya minat juga salah satu bentuk turunya karakter tanggung jawab belajar peserta didik.

Apabila karakter tanggung jawab peserta didik dalam bidang belajarnya semakin menurun maka akan berdampak pada semua kegiatan sekolahnya dan berdampak pada proses belajarnya, agar dalam mengikuti PTM terbatas dengan baik maka karakter tanggung jawab perlu ditingkatkan kembali, untuk meningkatkan karakter tanggung jawab belajar dalam diri peserta didik.

Salah satu layanan bantuan dalam menangani permasalahan tentang penurunan tanggung jawab belajar peserta didik SMKN 3 Kediri kelas XI dengan menggunakan layanan Bimbingan dan Konseling dengan Konseling Kelompok Realita. Salah satu layanan bantuan Bimbingan dan Konseling dengan menggunakan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang berfokus pada pencegahan dan perbaikan dalam bidang pribadi,sosial,belajar,dan karier. (Corey, 2016) Dalam konseling kelompok lebih menekankan pada komunikasi interpersonal anggota kelompok baik yang berupa pikiran, perasaan, atau perilaku pada saat ini. tujuan penggunaan konseling kelompok adalah sebagai pencegahan dan perbaikan, pada perilaku yang sudah sangat membutuhkan layanan.

Dalam pelaksanaan penanganan peningkatan tanggung jawab belajar di sekolah sebelumnya dilaksanakan dengan menggunakan layanan Bimbingan Klasikal, tetapi dalam evaluasi pelaksanaan bimbingan klasikal menunjukkan jika bimbingan klasikal masih kurang efektif dalam menangani peningkatan tanggung jawab belajar peserta didik. Karena masih terdapat peserta didik yang belum dapat menumbuhkan tanggung jawab akan belajarnya.

Dalam penelitian Mahsunah⁽²⁰¹⁷⁾ konseling kelompok menggunakan teknik realita mampu dalam peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Ada perbedaan yang signifikan dari sebelum diberikannya layanan konseling kelompok dan setelah diberikan layanan. Selain itu pada penelitian Hadi (2021) menunjukkan pada konseling kelompok menggunakan pendekatan realita dapat membantu dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa selama masa pandemi *covid-19*.

Konseling kelompok realita lebih berfokus pada perilaku dari anggota kelompok yang lebih berfokus pada pada masa sekarang bukan pada masa lalunya, pada konseling kelompok dalam suatu kelompok dapat memperbaiki kualitas hidup dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara bersama-sama dan selanjutnya tiap anggota mengemukakan apa keinginan anggota kelompok tersebut. Corey (2016) konseling kelompok realita

berkaitan dengan membantu konseli memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan realistis dan membuat pilihan yang lebih efektif. Konseli dapat meningkatkan kualitas hidup dengan jujur dan melihat keinginan dan persepsi dari anggota kelompok. Tiap anggota kelompok ditantang untuk dapat mengevaluasi, merumuskan dan berkomitmen dengan rencana mereka. dalam konseling kelompok realita kelompok ditantang untuk melakukan evaluasi terhadap kelompoknya, dan apakah anggota kelompok dapat memenuhi kebutuhan atau tidak dari kelompoknya. Apabila tidak dapat terpenuhi maka anggota kelompok di dorong dalam membuat rencana dalam mencapai perubahan, dan kelompok harus dapat berkomitmen dan setia pada komitmennya.

Jacobs (2015) Konseling kelompok realita pemimpin kelompok berperan aktif dalam membantu anggota untuk membuat pilihan yang lebih baik dan untuk berkembang pada rencana tindakan yang lebih positif. Saat menggunakan konseling kelompok realita, tujuan utama pemimpin adalah agar anggota menerima tanggung jawab atas perilaku mereka dan menjadi lebih baik pilihan. Menurut Wubbolding & Brickell dalam (Corey, 2016) berdasarkan teori realita, terdapat sistem WDEP dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Setiap huruf dapat mengacu pada pelaksanaan strategi yang dibentuk untuk menghasilkan perubahan: W = *Want*, D = *Direction*, E = *Self-Evaluation*, dan P = *Planning*. Kerangka WDEP melibatkan pendekatan kolaboratif antara konselor dan konseli yang bersama dalam menetapkan tujuan serta rencana tindakan.

Berdasarkan latar belakang berikut maka penelitian ini bertujuan untuk menguji “Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa”

METODE

Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, karena penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk memberikan *treatment* atau perlakuan guna mengetahui apa akibat dari adanya pemberian perlakuan. Dalam penelitian ini menggunakan eksperimen dengan jenis *pre-experimental design*.

Rancangan *pre-experimental* yang digunakan adalah jenis *One group pretest posttest design*. Rancangan ini bertujuan untuk mengungkapkan sebab dan akibat dari adanya perlakuan. Dengan adanya *pre-test* dan *post-test* dapat bertujuan untuk membandingkan secara lebih akurat dimana keadaan sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Langkah awal yang dilakukan adalah mengukur tanggung jawab belajar siswa dengan pemberian skala tanggung jawab belajar sebelum dilakukan teknik realita (*pre-test*) Langkah selanjutnya dengan penerapan atau pelaksanaan

teknik konseling realita dan yang terakhir mengukur kembali tanggung jawab belajar siswa setelah dilaksanakan layanan Konseling Realita (*post-test*).

Gambar 1
Pre-Experimental Design dengan One-Group Pretest-Posttest Design

O₁.....X.....O₂

Keterangan :

- O₁ :Kondisi awal sebelum diberikan layanan konseling kelompok realita
X :Pemberian layanan konseling kelompok realita
O₂ :Kondisi akhir setelah diberikan layanan konseling realita

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan disebarkannya skala tanggung jawab belajar. Untuk menentukan subjek penelitian yaitu siswa yang memiliki tanggung jawab belajar kategori rendah, maka disebarkan skala tanggung jawab belajar kepada siswa kelas XI Busana 3. Hasilnya ditemukan 4 orang siswa yang memiliki tanggung jawab belajar kategori rendah. Maka 4 siswa tersebut yang dijadikan subjek penelitian. Skor yang diperoleh 4 siswa tersebut digunakan sebagai *pre-test*.

Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala tanggung jawab belajar. Skala tanggung jawab belajar bertujuan sebagai alat pengumpulan data yang akan diberikan kepada peserta didik kelas XI. Skala tanggung jawab belajar akan dibagikan pada awal dan akhir eksperimen. Skala diberikan di awal digunakan dalam mengetahui tingkat tanggung jawab belajar sebelum diberikan perlakuan. Sementara itu skala yang diberikan di akhir digunakan untuk mengukur apakah konseling kelompok realita efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri akan aspek dalam skala tanggung jawab belajar di ambil dari Josephson, Peter,dan Down (2003) terdapat 10 aspek tanggung jawab. Pernyataan dalam skala terdiri akan *favorable* dan *unfavorable*. Skala dalam penelitian menggunakan model skala likert (*Likert scale*) yang terdiri akan 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Sebelum menyebarkan skala maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur ketepatan atau

ketelitian suatu alat ukur, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk menguji apakah alat pengukur data ini dapat digunakan secara berulang-ulang. Setelah uji validitas dan reliabilitas dilakukan dari 71 item pernyataan terdapat 56 item yang layak digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data. Berikut item yang layak sebagai skala tanggung jawab belajar:

Tabel 1 Kisi-kisi Skala Tanggung Jawab Belajar

No	Indikator	Deskriptor	Jenis Item		Jumlah
			F	UF	
1	Disiplin	Mampu masuk kelas tepat waktu	1	2	3
		Mampu mengumpulkan tugas tepat waktu	-	1	1
		Mengikuti pembelajaran	3	3	6
2	Mandiri	Memiliki inisiatif untuk belajar	4	4	8
		Memiliki kemampuan dalam memecahkan hambatan dalam belajar	2	2	4
3	Sikap proaktif	Memiliki kesadaran untuk aktif dalam kelas	2	3	5
		Memiliki kesadaran untuk bertanya pada materi yang kurang dipahami	2	2	4
4	Kontrol Diri	Fokus dalam mengikuti pelajaran	1	2	3
		Fokus dalam mengerjakan tugas	2	2	4
5	Menentukan Rencana	Memiliki jadwal pelajaran	2	2	4
		Memiliki jadwal belajar	2	1	3
6	Memilih Sikap Positif	Memiliki sifat yang dapat mendukung tanggung jawab	2	1	3
7	Melakukan Kewajiban	Melaksanakan kewajiban	1	-	1

No	Indikator	Deskriptor	Jenis Item		Jumlah
			F	UF	
		dengan baik			
8	Mencapai Hasil Yang Baik	Memiliki kesadaran dalam menyelesaikan tugas dengan baik	1	1	2
9	Tekun	Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas	2	2	4
10	Reflektif	Mendapatkan penyelesaian dari kegagalan yang dihadapi	1	-	1

Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif maka beberapa tahap sebelum dilakukan analisis data yaitu mengumpulkan data, mengelola data, dan melihat hasil dari skala tersebut. Uji normalitas perlu dilaksanakan terlebih dulu sebelum analisis data bertujuan untuk memahami apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan uji *kolmogorov-smirnov* karena data merupakan data tunggal yang belum dikelompokkan. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon*, yaitu analisis data yang digunakan untuk uji beda berpasangan. Uji *wilcoxon* dapat digunakan pada data yang tidak berdistribusi normal. analisis data digunakan untuk menguji hipotesis pengujian. Penjabaran hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Tidak adanya peningkatan atau perubahan tanggung jawab belajar siswa setelah penerapan konseling kelompok realita.
- H_a : Terdapat peningkatan atau perubahan tanggung jawab belajar siswa setelah penerapan konseling kelompok realita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre-test* yang telah dilakukan pada kelas XI Busana 3 dengan jumlah peserta didik berjumlah 36, didapatkan empat peserta didik yang berada pada kategori rendah. Hasil *pre-test* sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Pre-test Peserta didik

Peserta Didik	Hasil Pre-test	Kategori
VPA	110	Rendah
TNS	109	Rendah
LA	109	Rendah
TCA	108	Rendah

Penentuan kategori ini berdasarkan nilai *mean* serta *standar deviasi* (SD). Kategori rendah berada pada nilai kurang dari 112, kategori sedang 112-168, dan yang berkategori tinggi dengan nilai lebih dari 168. Setelah mengetahui hasil *pre-test* maka diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan konseling kelompok realita, setelah layanan diberikan maka dilaksanakan *post-test* untuk mengukur apakah layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik. Hasil *post-test* sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Post-test Peserta didik

Peserta Didik	Hasil Pre-test	Kategori	Hasil Post-test	Kategori
VPA	110	Rendah	170	Tinggi
TNS	109	Rendah	169	Tinggi
LA	109	Rendah	169	Tinggi
TCA	108	Rendah	168	Sedang

Setelah dilakukan pengukuran *post-test* maka dari tabel di atas menunjukkan jika semua peserta didik yang mengikuti konseling kelompok mengalami peningkatan dengan berada pada kategori sedang dan tinggi. Untuk memperkuat hasil tersebut maka perlu adanya analisis data yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis dari peneliti.

Langkah awal yang perlu dilakukan oleh peneliti dengan menguji hipotesis dengan melakukan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah hasil uji normalitas tersebut berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan SPSS 16.0 for windows. Uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji *kolmogorov-smirnov* pada taraf signifikansi 0,05. Dengan hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PreTest	.250	4	.	.945	4	.683
PostTest	.250	4	.	.945	4	.683

a. Lilliefors Significance Correction

Dengan hasil tersebut dimana nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* $> 0,05$ maka data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Dengan hasil data yang yang

tidak berdistribusi normal maka analisis data yang digunakan adalah uji *wilcoxon*. Karena apabila data yang berdistribusi tidak normal yang dapat digunakan uji beda dengan uji *wilcoxon*.

Uji *wilcoxon* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan dari sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan konseling kelompok realita dan membuktikan apakah layanan konseling kelompok realita memberikan dampak yang positif dan efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar. Hal ini dapat diukur dengan apabila nilai *sig* (*2-tailed*) $< 0,05$ maka terdapat perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah konseling kelompok realita diberikan, jika nilai *sig* (*2-tailed*) $> 0,05$ maka tidak terdapat perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah konseling kelompok realita diberikan.

Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	PostTest - PreTest
Z	-2.000 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.046

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel *wilcoxon* menunjukkan jika nilai *sig* (*2-tailed*) sebesar 0,046 dimana $0,046 < 0,05$ sehingga terdapat perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah konseling kelompok realita diberikan. Dengan hal tersebut maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut memperlihatkan jika konseling kelompok realita dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Pembahasan

Langkah pertama sebelum diberikan layanan konseling kelompok realita adalah dengan memberikan *pre-test* untuk mengelompokkan kategori peserta didik. Dari 36 peserta didik dalam satu kelas XI Busana 3 terdapat 4 peserta didik yang berada pada kategori rendah dan membutuhkan layanan konseling kelompok realita. Menurut Yalom (Latipun,2001) jumlah anggota dalam konseling kelompok terdiri dari 4-12 orang konseli, karena dari hasil penelitian dapat menunjukkan jika konseli kurang dari 4 orang dinamika dalam kelompok menjadi kurang hidup, begitupun apabila anggota kelompok lebih dari 12 orang maka konselor akan sulit memahami konseli dengan baik, akibat jumlah anggota kelompok yang terlalu besar. Dengan jumlah subjek 4 orang sudah mencukupi struktur dalam konseling kelompok. Dari penelitian ini didapatkan skor dengan VPA yang mendapatkan skor *pre-test* 110 berkategori

rendah, TNS didapatkan skor *pre-test* 109 berkategori rendah, LA dengan skor *pre-test* 109 berkategori rendah, dan TCA yang memiliki skor *pre-test* 108 berkategori rendah. Dari *pre-test* dapat mengkategorikan peserta didik yang membutuhkan layanan dan tidak. Pengkategorian ini berdasarkan nilai *mean* dan *standar deviasi* (SD), dengan kategori rendah memiliki skor kurang dari 112, kategori sedang 112-168, dan kategori tinggi lebih dari 168.

Setelah dilakukan *pre-test* maka peserta didik yang mendapatkan skor rendah diberikan layanan konseling kelompok realita yang dilaksanakan selama 4 sesi pertemuan, layanan dilaksanakan pada tanggal 4 April sampai 14 April 2022. Dalam pelaksanaan konseling kelompok realita ini dilaksanakan secara daring. (Padha et al., 2021) Pelaksanaan konseling kelompok melalui daring dengan menggunakan google meet dapat membantu dalam menurunkan prokstinasi peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran daring. Pelaksanaan konseling kelompok realita ini dilaksanakan dengan tiga tahap pelaksanaan yaitu :

Tahap pembuka, merupakan tahap pertama sebelum pelaksanaan dalam konseling kelompok, seperti salam, doa, perkenalan antar anggota kelompok dan penyampaian asas dan tujuan dalam konseling kelompok.

Tahap inti, dalam tahap inti terdapat tahap yang penting dimana para anggota menyampaikan masalah yang sedang dialami yang memiliki hubungan dengan tanggung jawab belajarnya, selanjutnya para anggota memilih masalah siapa yang diselesaikan terlebih dahulu dalam pelaksanaan konseling kelompok tersebut. Karena dalam konseling kelompok realita ini menggunakan teknik WDEP, maka langkah selanjutnya adalah penerapan dari teknik tersebut dimana W (*want*) yaitu konselor dapat meminta konseli untuk menceritakan permasalahan dengan lebih detail dan para anggota lain dapat memberikan pertanyaan ataupun saran, beberapa anggota dalam konseling kelompok menjabarkan permasalahan yang menjadi penyebab turunnya tanggung jawab belajar selama pembelajaran daring-luring.

Kemudian konseli dapat menyapaikan keinginannya, D (*doing*) konselor dapat menanyakan apa yang sudah dilakukan untuk keinginan tersebut dan apa rencana yang akan dilakukan konseli untuk mencapai rencana tersebut, E (*evaluation*) Konselor dapat membantu konseli dalam menilai perilakunya dalam sesi konseling kelompok semua anggota juga menyadari jika semua perilaku ini merupakan kesalahan dirinya serta anggota dalam konseling kelompok akan berusaha untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik, dan P (*planning*) Konselor meminta konseli untuk membuat rencana yang lebih spesifik. Konselor sebagai pemimpin kelompok meminta anggota untuk berkomitmen dengan rencana yang telah dibuat untuk dapat mengubah perilaku menjadi

lebih positif. Dalam proses ini seluruh anggota dalam konseling kelompok mampu berkomitmen dengan apa yang sudah menjadi rencana dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh anggota kelompok.

Tahap *doing* dan *evaluation* terdapat peningkatan perilaku yang sangat terasa akibat adanya perjanjian yang dilakukan oleh peneliti dengan anggota kelompok pada tahap *doing* untuk dapat bersungguh-sungguh selama proses konseling serta pada tahap *evaluation* konseli dapat belajar untuk menilai apa yang sudah dilakukan setiap hari sekaligus menemukan cara untuk menepati janji yang telah dibuat (Sapitri, 2021).

Tahap penutup, dalam tahap akhir konselor merangkum apa yang akan di rencanakan, konselor (pemimpin kelompok) menanyakan kesan dalam konseling kelompok, konselor membuat rencana lanjutan dan ditutup dengan salam.

Pelaksanaan konseling kelompok realita menggunakan teknik WDEP berfokus pada perilaku konseli saat ini dan dapat membantu konseli dalam memenuhi kebutuhan konseli secara mandiri dan tidak merugikan orang lain. Teknik WDEP dapat menumbuhkan tanggung jawab yang ada pada diri seseorang sehingga teknik ini dapat membantu dalam penyelesaian skripsi mahasiswa (Kurniati & Supriyatna, 2022). Layanan konseling kelompok realita dengan teknik WDEP dapat mengembangkan tanggung jawab peserta didik serta dapat membantu untuk bertindak sesuai dengan norma atau aturan yang ada di sekolah (Emiliana, 2019). Pelaksanaan teknik WDEP dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli dengan dapat mengetahui apa keinginan konseli, untuk mengubah perilakunya (*Want*). Konseli dapat mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuannya (*Doing*), konseli membuat evaluasi selama proses perubahan perilaku tersebut (*Evaluation*), dan konseli dapat membuat apa rencana kedepannya untuk dapat mengubah perilaku kurang tanggung jawab belajar selama ini (*Planning*).

Yang terakhir, setelah dilaksanakan konseling kelompok realita maka diberikan *post-test* dengan semua anggota dalam layanan konseling kelompok realita untuk melihat dan mengukur apakah terdapat peningkatan sebelum dan sesudah konseling kelompok dilaksanakan. Setelah dilaksanakan *post-test* semua anggota mengalami peningkatan dari kategori rendah ke kategori sedang dan tinggi. Setelah dilakukan konseling realitas adanya peningkatan pada rata-rata skor tanggung jawab belajar siswa yang mengikuti *treatment* serta menunjukkan jika konseling kelompok realitass efektif meningkatkan tanggung jawab belajar kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin (Sapitri, 2021)

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, di awal pelaksanaan konseling kelompok masih terdapat siswa

yang malu-malu karena belum terlalu akrab dengan peneliti yang berperan sebagai pemimpin kelompok, akan tetapi setelah selang beberapa menit memulai pembicaraan dengan lebih santai anggota kelompok mulai akrab dengan peneliti dan subjek sebagai anggota kelompok dapat menyampaikan masalah dengan mudah dan dapat membantu semua proses konseling kelompok dengan baik. Secara teknik pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan konseling kelompok realita mahasiswa mampu menyampaikan pendapat, berani bertanya kepada sesama anggota dalam konseling kelompok dan mampu memberikan umpan balik (Juita et al., 2021).

Selain dapat dilihat pada analisis data diatas hasil dari pelaksanaan konseling kelompok realita. Peningkatan tanggung jawab belajar peserta didik dapat dilihat dengan adanya perubahan perilaku. Sejak dilaksanakan konseling kelompok realita ini perilaku peserta didik telah mengalami peningkatan dengan mulai mengumpulkan tugas dengan tepat waktu karena memiliki jadwal pengumpulan tugas mandiri sebagai pengingat waktu pengumpulan tugas, masuk kelas dengan tepat waktu, dan mengikuti pembelajaran dengan baik, serta mulai belajar untuk berani aktif di dalam kelas baik saat bertanya atau ingin menyampaikan pendapat saat di dalam kelas. Oleh karena itu, sesuai dengan hipotesis diatas konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan sebelum serta sesudah konseling kelompok dilaksanakan, berdasarkan hasil uji *wilcoxon* yang bertujuan untuk mengukur adanya beda antara skor *pre-test* dan *post-test*, dalam uji *wilcoxon* menunjukkan nilai $0,046 < 0,05$ yang memiliki arti jika terdapat perbedaan sebelum dan sesudah konseling kelompok realita dilaksanakan dan dapat menjadi kesimpulan jika konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil dan pelaksanaan selama penelitian yang telah dilaksanakan terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dan diberikan oleh peneliti kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK

Guru BK diharapkan untuk tetap memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami penurunan dalam tanggung jawab belajarnya

agar tidak mengganggu dalam proses belajar maupun hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan melaksanakan layanan bimbingan konseling secara maksimal baik dilaksanakan dengan konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya di harapkan untuk dapat menjadikan sebagai referensi dan dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, A., & Hoyi, R. 2020. Deskripsi Karakter Tanggung Jawab Berdasarkan Indikator Tanggung Jawab Terhadap Tata Tertib Dan Tanggung Jawab Terhadap Peraturan Di SMP Adhyaksa 1 Kota Jambi. *Integrated Science Education Journal*, 1(3), 77–81.
- Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Sari, E. K. W. 2018. Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Konselor*, 7(1), 1–8.
- Corey, G. 2016. *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Emiliana, O. 2019. Pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan Realita Strategi WDEP Pada Kasus Displin Diri Rendah Empat Siswa Kelas VIII DI SMP 'X.' *Psiko Edukasi*, 17(1), 69–79.
- Gheroy.com. 2020. *Dampak Pembelajaran Daring bagi Pendidikan Karakter Siswa*. <https://gheroy.com/dampak-pembelajaran-daring-bagi-pendidikan-karakter-siswa/>
- Glasser, W. 1965. *Reality therapy: A new approach to psychiatry*. Harper & Row New York.
- Hadi, S. 2021. Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Di Rumah Selama Covid 19 Melalui Pendekatan Konseling Kelompok Realita:(Studi Kasus Siswa Kelas X1 SMA Negeri 2 Lambu). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(1), 112–130.
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. 2020. Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group*.
- Jacobs, E. E., Schimmel, C. J., Masson, R. L. L., & Harvill, R. L. 2015. *Group counseling: Strategies and skills*. Cengage learning.
- Josephson, M. S., Peter, V. J., & Dowd, T. 2003. Menumbuhkan 6 Sikap Remaja Idaman: Panduan bagi Orangtua. *Kaifa, Jakarta*.
- Juita, B. D., Susanti, R. H., & Permatasari, D. 2021. Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Akademik Mahasiswa Manggarai Universitas PGRI Kanjuruhan Malang Melalui Konseling Kelompok Realita. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 6(2), 56–61.
- Kemendikbud. 2021. *Satuan Pendidikan di Wilayah*

PPKM Level 1-3 Dapat Laksanakan PTM Terbatas.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/08/>

- Kurniati, A., & Supriyatna, A. 2022. Efektivitas Konseling Kelompok Realitas Teknik Want, Direction, Evaluation dan Plant (WDEP) untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1938–1946.
- Kurniawan, S. 2013. Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Kurniawan, S. 2017. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Samudra Biru.
- Mashunah, F. 2017. Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Konseling Kelompok Realita pada Siswa kelas VIII SMP N 1 Prambon Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal FKIP/Bimbingan Konseling UNP Kediri*.
- Medcom.id. 2021. *Pembelajaran Daring Berpotensi Bawa Dampak Buruk Bagi Siswa*. <https://edukasi.sindonews.com/read/508910/212/>
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media.
- Padha, M. I. B., Sutijono, S., & Farid, D. A. M. 2021. Pengaruh Penggunaan Teknik Self-Management Dalam Konseling Kelompok Melalui Google Meet Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19 Di SMA Dr. Soetomo Surabaya. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 129–136.
- Sapitri, S. 2021. Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Rendah Pada Siswa SMP Negeri 25 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 4(3).
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. 2021. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110–121.
- Sidonews.com. 2021. *Pembelajaran Jarak Jauh Beri Dampak Negatif pada Siswa*. <https://edukasi.sindonews.com/read/508910/212/>
- Suharyanto, E., & Yunus. 2021. *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Yao, Y.-W., Chen, P.-R., Chiang-shan, R. L., Hare, T. A., Li, S., Zhang, J.-T., Liu, L., Ma, S.-S., & Fang, X.-Y. 2017. Combined reality therapy and mindfulness meditation decrease intertemporal decisional impulsivity in young adults with Internet gaming disorder. *Computers in Human Behavior*, 68, 210–216.